



# Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

## KEARIFAN EKOLOGIS DALAM TOPONIMI DESA DI KECAMATAN SEI KEPAYANG BARAT KABUPATEN ASAHAN

Andini<sup>1</sup> & Muharrina Harahap<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Medan

\*Correspondence e-mail: [myandini112@gmail.com](mailto:myandini112@gmail.com)<sup>1</sup>, [muharrina@unimed.ac.id](mailto:muharrina@unimed.ac.id)<sup>2</sup>

### ABSTRACT

This research aims to identify and describe the categorization of village names and ecological wisdom in the toponymy of villages in Sei Kepayang Barat Kabupaten Asahan. This study uses the theory of toponymic aspects by Sudaryat and the theory of ecological wisdom. The research employs a qualitative descriptive method with data collection techniques including observation, interviews, listening and note-taking, and recording. The findings of this research are as follows: 1) The village names in Sei Kepayang Barat Kabupaten Asahan can be categorized based on the aspects of manifestation and culture; 2) Based on the aspect of manifestation, these village names can be divided into two categories, namely water-based (hydrological) and natural environment backgrounds, especially plants. Villages with names originating from a water-based background include Sei Lendir Village. Meanwhile, villages whose names originate from both water-based and natural environment backgrounds include Sei Jawi-Jawi, Sei Kepayang Kiri, Sei Nangka, Sei Serindan, and Sei Tualang Pandau Villages; 3) Based on the cultural aspect, the village names in Sei Kepayang Barat can be divided into two categories, namely based on the language used and myths or legends. Based on the language used, these village names originate from the Malay and Indonesian languages. Meanwhile, village names linked to myths or legends include Sei Lendir and Sei Serindan Villages; and 4) The embodiment of ecological wisdom in the toponymy of villages in Sei Kepayang Barat is the application of the principle of respect for nature.

### ARTICLE INFO

#### **Article History:**

Submitted: 27 Nov 2024

Approved: 3 July 2025

Published: 8 July 2025

**Pages:** 999-1008

#### **Keyword:**

*Ecological wisdom;  
toponymy; Kecamatan Sei  
Kepayang Barat Kabupaten  
Asahan*

## 1. PENDAHULUAN

Andini, & Harahap, M. (2025). KEARIFAN EKOLOGIS DALAM TOPONIMI DESA DI KECAMATAN SEI KEPAYANG BARAT KABUPATEN ASAHAN. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10 (3), 999-1008. | 999

Setiap desa di Kecamatan Sei Kepayang Barat Kabupaten Asahan pastinya memiliki nama. Kata “nama” dalam penamaan desa merupakan kata yang melambangkan serta mewakili sesuatu dengan lebih dalam yang berkaitan dengan kebudayaan. Ditinjau melalui kacamata antropologi, Helleland (2012: 98) menerangkan bahwa nama-nama daerah merupakan acuan dan lambang dari perilaku dan pengalaman manusia. Nama daerah termasuk bagian dari ingatan dan keterikatan yang akhirnya menjadi identitas komunal suatu masyarakat daerah. Dengan demikian, nama suatu tempat tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi sebuah wilayah, tetapi juga berperan dalam memisahkan dan membedakannya dengan wilayah atau daerah lainnya (Maharani dan Nugrahani, 2019: 226).

Aristoteles (Nurghaida, 2022) mengungkapkan bahwa pemberian nama suatu wilayah merupakan suatu konvensi atau perjanjian di dalam masyarakat wilayah tersebut. Pemberian nama suatu wilayah bertujuan untuk mengklasifikasikan dan mendeskripsikan nama suatu wilayah sebagai petunjuk dan pengungkap yang menyingkap makna penamaan tersebut (Muhidin, 2021: 563). Makna suatu nama wilayah sangat luas, tidak hanya mempertimbangkan aspek geografisnya, tetapi juga melibatkan asal-usul, kondisi sosial-budaya, serta kepercayaan masyarakat setempat. Nilai-nilai dalam sistem kebudayaan masyarakat suatu wilayah akan tercermin dalam wujud simbol nama daerah dan perilaku masyarakatnya (Kosasih, 2010: 34). Pendapat Kosasih ini akan tepat jika diterapkan pada nama-nama desa di Kecamatan Sei Kepayang Barat Kabupaten Asahan.

Identitas desa dan bagaimana kondisi masyarakat di Kecamatan Sei Kepayang Barat dapat diketahui apabila diselidiki terlebih dahulu asal-usul nama desa-desa tersebut. Kondisi masyarakat yang plural menjadi salah satu faktor penting dalam penamaan desa-desa di kecamatan tersebut. Kondisi masyarakat yang plural berpengaruh pula pada penggunaan bahasa dalam masyarakat tersebut. Dalam konteks toponimi, nama-nama tempat tidak hanya sekedar penunjuk lokasi, tetapi juga mengandung nilai-nilai kehidupan atau filosofis yang menjadi ciri khas bahasa dan masyarakat daerah tersebut (Muhyidin, 2017: 233).

Penulis melakukan penelitian awal kepada masyarakat di Kecamatan Sei Kepayang Barat, khususnya remaja pada tahun 2024, diketahui sekitar 85% dari 40 orang tidak mengetahui dan memahami makna dalam penamaan desa-desa di kecamatan tersebut. Padahal, mengetahui makna dari nama-nama desa sangatlah penting. Ketidaktahuan masyarakat terhadap arti nama desa di mana mereka tinggal dapat melemahkan pengetahuan dan ingatan mereka terhadap sejarah desa tersebut. Jika dibiarkan, hal ini bisa menyebabkan sejarah desa tersebut terlupakan atau bahkan hilang (Ruspani & Mulyadi, 2014: 12).

Berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan oleh penulis, diketahui bahwa pendokumentasian toponimi penamaan desa-desa di Kecamatan Sei Kepayang Barat, baik berbentuk artikel ataupun tulisan ilmiah lainnya sangatlah minim. Taqyuddin (2016: 56) menyebutkan bahwa jika nilai budaya yang ada tidak didokumentasikan sebagai pengalaman dan pengetahuan, maka generasi yang baru akan kehilangan pemahaman sejarah toponiminya. Dengan melakukan pendokumentasian toponimi, kita berperan dalam menjaga bahasa yang ada di Indonesia dan melestarikan kearifan melalui nama daerah (KKLP Pelindungan Bahasa dan Sastra, 2021: 11).

Secara ekologis, nama-nama desa di Kecamatan Sei Kepayang Barat Kabupaten Asahan cukup unik dan dapat memicu berkembangnya suatu kearifan ekologis. Kearifan ekologis merupakan wujud gagasan yang menjadi ciri khas dari suatu daerah berdasarkan perefleksian pengalaman, pemahaman, dan pengetahuan dalam bentuk bahasa (Kurniawan, 2019: 6). Penelitian ini mengkaji korelasi nama desa dan pelestarian lingkungan hidup wilayah

Kecamatan Sei Kepayang Barat Kabupaten Asahan. Penelitian ini dianggap sebagai langkah untuk membantu masyarakat dalam peningkatan wawasan dan pemahaman masyarakat setempat tentang nilai kearifan ekologis.

Kearifan ekologis merupakan bagian dari kebudayaan. Dalam sistem nilai budaya yang berorientasi pada hakikat hubungan manusia dengan alam, kearifan ekologis merupakan bagian dari orientasi hidup yang selaras dengan alam (Meidawaty, 2019: 24). Kearifan ekologis bewujud prinsip-prinsip moral berupa sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*), sikap tanggung jawab terhadap alam (*moral responsibility for nature*), solidaritas kosmis (*cosmic solidarity*), prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*), prinsip tidak merugikan alam (*no harm*), prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam; prinsip keadilan; prinsip demokrasi; dan prinsip integritas moral (Keraf, 2010: 28).

Pengkategorisasian toponimi dilakukan berdasarkan pengaspekan toponimi. Menurut Sudaryat (2009: 10) penamaan tempat atau toponimi memiliki tiga aspek, yaitu:

- a. Aspek perwujudan: Aspek wujudiah atau aspek fisik berkaitan dengan kehidupan manusia yang cenderung menyatu dengan bumi sebagai tempat berpijak dan lingkungan alam sebagai tempat hidup. Sudaryat (2009: 12-15) membagi lingkungan alam tersebut ke dalam tiga kelompok, yaitu (1) latar perarian (hidrologis); (2) latar rupabumi (geomorfologis); (3) latar lingkungan alam (biologis-ekologis).

Aspek latar perairan berkaitan dengan wilayah yang dekat dengan sumber air. Latar perairan ini mencakup lingkungan yang memiliki atau berdekatan dengan sumber air. Aspek latar rupa bumi berkaitan dengan kondisi permukaan tanah, seperti nama desa yang diambil dari nama gua atau keadaan geografis tertentu di daerah tersebut. Sedangkan penamaan berdasarkan aspek latar lingkungan alam terkait dengan tumbuhan dan hewan.

- b. Aspek kemasyarakatan: Aspek kemasyarakatan dalam penamaan tempat berhubungan erat dengan interaksi sosial atau lokasi interaksi di dalam masyarakat, termasuk status individu dalam masyarakat, pekerjaan, dan profesinya (Sudaryat, 2009: 17).
- c. Aspek kebudayaan: Penamaan tempat sering kali memiliki keterkaitan yang kuat dengan unsur-unsur kebudayaan, termasuk bahasa, mitologi, folklor, dan sistem kepercayaan atau religi. Nama-nama tempat jenis ini sering diilhami oleh cerita rakyat yang dikenal sebagai legenda (Sudaryat, 2009: 18).

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Muhidin (2021) berjudul '*Pemberian Nama Desa atau Kampung di Kabupaten Musi Rawas: Suatu Kajian Toponimi Daratan*' yang mengungkap nama geografis dan proses pemberian nama desa di Kabupaten Musi Rawas melalui kajian toponimi daratan, Fadhillah Hasna (2021) dengan penelitian yang berjudul '*Toponimi Desa di Kecamatan Muara Bungo*' untuk mengkaji makna leksikal dan makna kultural dalam penamaan desa, Mardiarti Diniarti, Khairul Paridi, dan Burhanuddin (2022) berjudul '*Toponimi Nama Dusun di Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat*' mendeskripsikan bentuk dan arti toponimi nama-nama dusun Sasak, serta Winda Nurghaida (2022) dengan penelitian mengenai toponimi desa berdasarkan tiga aspek dalam penamaan desa yang penelitiannya berjudul '*Toponimi Desa di Kabupaten Batang (Kajian Antropolinguistik)*'.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu mengenai toponimi yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa penamaan yang ada merujuk pada aspek-aspek penamaan (toponimi) yang terdiri atas aspek perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Perbedaan antara penelitian-penelitian yang disebutkan sebelumnya dengan penelitian ini ialah objek penelitian yang memang belum pernah diteliti dengan teori penamaannya sejauh penelitian toponimi saat ini. Objek dalam penelitian ini adalah nama-nama desa di Kecamatan Sei Kepayang Barat Kabupaten Asahan. Penelitian ini juga akan mengungkapkan kearifan ekologis dari objek penelitian ini sehingga menjadi pembeda sekaligus pembaharu (*novelty*) dalam penelitian toponimi sebelumnya.

## 2. METODE

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan di mana peneliti terjun langsung ke desa-desa yang menjadi objek penelitian untuk mengumpulkan data. Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, alat tulis, dan alat rekam sebagai instrumen penelitian. Data primer penelitian ini diperoleh dari observasi langsung di desa-desa di Kecamatan Sei Kepayang Barat, Kabupaten Asahan, serta wawancara dengan informan yang mengetahui sejarah penamaan desa-desa tersebut. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian ini adalah observasi (pengamatan), wawancara, simak dan catat, serta perekaman. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui beberapa tahap berikut: (1) Mentranskripsi hasil rekaman; (2) Mereduksi data toponimi desa-desa; (3) Mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menafsirkan aspek toponimi; (4) Mengungkapkan kearifan ekologis berdasarkan toponimi desa; dan (5) Menarik kesimpulan mengenai konsep toponimi dan kearifan ekologis di Kecamatan Sei Kepayang Barat Kabupaten Asahan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada subbab ini, akan membahas hasil penelitian yang berfokus pada kategorisasi nama-nama desa dan kearifan ekologis yang terkandung dalam toponimi desa di Kecamatan Sei Kepayang Barat Kabupaten Asahan.

### a. Kategorisasi Nama-Nama Desa di Kecamatan Sei Kepayang Barat Kabupaten Asahan

Pengkategorisasian toponimi dilakukan berdasarkan pengaspekan toponimi. Menurut Sudaryat (2009: 10) penamaan tempat atau toponimi memiliki tiga aspek, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Dalam penamaan desa di Kecamatan Sei Kepayang Barat, terdapat beberapa kategori, yaitu penamaan nama desa didasarkan pada aspek perwujudan dan aspek kebudayaan. Hasil penelitian mengenai kategorisasi nama-nama desa di Kecamatan Sei Kepayang Barat berdasarkan aspek perwujudan dan kebudayaan dapat digambarkan seperti tabel 4.1 di bawah ini.

**Tabel 1. Kategorisasi Nama-Nama Desa di Kecamatan Sei Kepayang Barat**

| No. | Nama Desa | Aspek Perwujudan | Aspek Kebudayaan |
|-----|-----------|------------------|------------------|
|-----|-----------|------------------|------------------|

---

|    |                    |   |   |
|----|--------------------|---|---|
| 1. | Sei Jawi-Jawi      | Latar perairan dan latar lingkungan alam  | <i>Sei</i> dalam bahasa Melayu berarti sungai; dan Jawi-Jawi merupakan nama tumbuhan  |
| 2. | Sei Kepayang Kiri  | Latar perairan dan latar lingkungan hidup | <i>Sei</i> dalam bahasa Melayu berarti sungai; Kepayang merupakan nama tumbuhan; dan Kiri merupakan petunjuk arah atau bagian         |
| 3. | Sei Lendir         | Latar perairan                            | <i>Sei</i> dalam bahasa Melayu berarti sungai; dan Lendir diambil karena kondisi sungai yang berlendir                                |
| 4. | Sei Nangka         | Latar perairan dan latar lingkungan hidup | <i>Sei</i> dalam bahasa Melayu berarti sungai; dan Nangka merupakan nama tumbuhan   |
| 5. | Sei Serindan       | Latar perairan dan latar lingkungan hidup | <i>Sei</i> dalam bahasa Melayu berarti sungai; dan Serindan merupakan nama tumbuhan   |
| 6. | Sei Tualang Pandau | Latar perairan dan latar lingkungan hidup | <i>Sei</i> dalam bahasa Melayu berarti sungai; Tualang merupakan nama tumbuhan; dan Pandau dalam arkais Bahasa Indonesia berarti rawa |

---

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa kategorisasi toponimi desa di Kecamatan Sei Kepayang Barat Kabupaten Asahan dibagi atas aspek perwujudan dan aspek kebudayaan (dalam hal ini adalah bahasa yang digunakan). Berdasarkan aspek perwujudan, nama-nama desa di Kecamatan Sei Kepayang Barat dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu latar perairan (hidrologis) dan latar lingkungan alam, khususnya tumbuhan.

1) Latar Perairan: Air

Desa di Kecamatan Sei Kepayang Barat yang namanya berlatar perairan adalah Desa Sei Lendir. Kata "Sei" berarti sungai, mencerminkan keberadaan sumber air yang signifikan di wilayah tersebut. Penamaan ini erat kaitannya dengan faktor geografis sekitar, yakni adanya sungai di desa tersebut. Sedangkan kata "lendir" digunakan karena pada masa lalu, aliran sungai di desa ini berlendir, mungkin disebabkan oleh kondisi alam atau jenis tumbuhan yang tumbuh di sekitar sungai tersebut.

*"Berlendir sungainya,"* ungkap Pak Mustaam Sitorus (24/9). Hal inilah yang mendasari desa yang memiliki 7 dusun tersebut dinamakan Desa Sei Lendir.

2) Latar Perairan dan Lingkungan Alam: Tumbuhan

Desa di Kecamatan Sei Kepayang Barat yang asal namanya berlatar perairan sekaligus berlatar lingkungan hidup adalah Desa Sei Jawi-Jawi, Sei Kepayang Kiri, Sei Nangka, Sei Serindan, dan Sei Tualang Pandau.

- Sei Jawi-Jawi

Nama Sei Jawi-Jawi diambil karena terdapat tumbuhan Jawi-Jawi di pinggir sungai tersebut.

*"Kata orang zaman dulu, daratan awak ini hutan semua, jadi banyak la pokok-pokokan. Di daerah ini banyak pokok Jawi, makanya namanya Sei Jawi-Jawi,"* tutur Ibu Fatmawati (1/9). Pernyataan ini diperkuat oleh Ibu Erlina (16/9) yang mengatakan, *"Menurut cerita nenek-nenek awak dulu, kenapa ini dinamakan Sei Jawi-Jawi ini karena tesakat pokok Jawi-Jawi di pinggir sungai tu."*

- Sei Kepayang Kiri

Nama Sei Kepayang Kiri merupakan gabungan antara kata Sei dan Kepayang Kiri. Kata Kepayang diambil karena terdapat tumbuhan Kepayang di pinggir sungai tersebut.

*"Dulu ada pokok kepayang di sungai tu, tenamala Sei Kepayang. Kalo kinin (sekarang), tak ada lagi. Udah mati. Udah puluhan tahun pula,"* ungkap Ibu Nurbaiti (16/9). Kata Kiri pada Sei Kepayang Kiri diambil karena pohon kepayang yang ada di desa tersebut pada saat itu memiliki 3 cabang. Salah satu cabang mengarah ke kiri. Hal inilah yang mendasari dinamakannya desa tersebut menjadi Desa Sei Kepayang Kiri.

- Sei Nangka

Nama Sei Nangka diambil karena terdapat pohon nangka di pinggir sungai tersebut.

*"Dulu itu di pinggir sungai itu ada pohon nangka, makanya namanya Sei Nangka. Tapi pohon itu udah gak ada lagi sekarang,"* ungkap Ibu Rusiati (16/9).

- Sei Serindan

Nama Sei Serindan diambil karena terdapat tumbuhan Serindan di pinggir sungai tersebut.

*"Dulu, di setiap kuala-kuala sungai, ada pokok-pokokan. Kek di sini ada serindan, makanya namanya Sei Serindan,"* ungkap Pak Kaslan (23/9).

- Sei Tualang Pandau  
Nama Sei Tualang Pandau diambil karena terdapat pohon tualang di pinggiran sungai tersebut.  
*"Kalo Sei Tualang ni kenapa dinamakan begitu karena dulu ada pokok tualang. Pokok tualang tu pokok kayu, tinggi. Dulu ada di sini itu. Sekarang udah tak ada lagi",* tutur Pak Afiddin (24/9).

Berdasarkan aspek kebudayaan, nama-nama desa di Kecamatan Sei Kepayang Barat dibagi menjadi dua kategori, yaitu berdasarkan bahasa yang digunakan dan mitos atau legenda.

### 1) Bahasa yang digunakan

Berdasarkan bahasa yang digunakan, nama-nama desa di Kecamatan Sei Kepayang Barat menggunakan Bahasa Melayu, Bahasa Indonesia, dan gabungan antara keduanya. Satu-satunya desa di Kecamatan yang asal bahasanya hanya Bahasa Melayu adalah Desa Sei Serindan. Kata *Sei* dalam bahasa Melayu berarti sungai dan kata *Serindan* berarti benalu. Sementara itu, desa lainnya menggunakan Melayu dan Bahasa Indonesia sebagai asal bahasanya.

- Sei Jawi-Jawi: Kata *Sei* dalam bahasa Melayu berarti sungai. Sedangkan Jawi-Jawi diambil dari Bahasa Indonesia yang menurut KBBI (2008: 672) merujuk pada jenis beringin yang memiliki banyak akar tunjang dan biasanya tumbuh di tepi sungai atau telaga.
- Sei Kepayang Kiri: Kata *Sei* dalam bahasa Melayu berarti sungai. Sementara itu, kata *Kepayang* diambil dari Bahasa Indonesia yang menurut KBBI (2008: 691) pohon yang bijinya memabukkan.
- Sei Nangka: Kata *Sei* dalam bahasa Melayu berarti sungai. Sedangkan *Nangka* diambil dari Bahasa Indonesia yang menurut KBBI (2008: 955) berarti pohon yang buahnya berwarna hijau.
- Sei Tualang Pandau: Kata *Sei* dalam bahasa Melayu berarti sungai. Sedangkan kata *Tualang* dalam KBBI (2008: 1549) berarti pohon besar yang tegak lurus, kulitnya mudah terlepas, berwarna abu-abu, dan kata *Pandau* dalam KBBI berarti rawa.

### 2) Mitos atau legenda

Jika dikaitkan dengan mitos atau legenda, terdapat 2 desa di Kecamatan Sei Kepayang Barat yang asal usulnya berkaitan dengan mitos atau legenda, yaitu Sei Lendir dan Sei Serindan.

- Sei Lendir  
Menurut beberapa masyarakat setempat, terdapat mitos yang mendasari desa ini dinamakan Sei Lendir. Dikatakan bahwa pada zaman dulu, terdapat seekor

hewan yang bernama Sane. Hewan ini mengeluarkan lendir yang akhirnya mencemari sungai hingga air sungai menjadi berlendir.

*"Katanya dulu ada hewan di sungai itu. Hewan Sane namanya. Hewan itu berlendir, makanya air sungainya pun ikutan berlendir,"* tutur Ibu Asriani Sitorus (21/9). Tetapi, hal ini hanyalah mitos yang berkembang dari mulut ke mulut. Untuk kebenaran dari mitos itupun tidak dapat dibenarkan.

- Sei Serindan

Berdasarkan buku "Asal Usul Bunga Rampai Cerita Rakyat Sumatera Utara" (2015: 19-23), Serindan adalah seorang anak raja kampung yang tinggal di hulu Sungai Silau. Saat desa tersebut mengalami kemarau panjang, Serindan menemani tunangannya, Rumbia, yang bersemedi di dalam gua untuk mengatasi masalah tersebut. Ketika Rumbia melakukan pengorbanannya, Serindan tinggal di luar gua, memanjat pohon langsung dan memakan buahnya.

Setelah proses semedi selesai, Rumbia menjelma menjadi pohon sagu. Konon, setelah kepergian Rumbia, Serindan tetap tinggal di atas pohon langsung dan menggigit batang pohon tersebut ketika lapar. Pada akhirnya, Serindan berubah menjadi benalu, yang daunnya dipercaya dapat menjadi obat mujarab bagi penyakit yang sulit disembuhkan.

#### **b. Kearifan Ekologis dalam Toponimi Desa di Kecamatan Sei Kepayang Barat Kabupaten Asahan**

Toponimi desa di Kecamatan Sei Kepayang Barat termasuk prinsip sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*). Sikap hormat terhadap alam ini dapat dilihat dari bagaimana masyarakat menjadikan lingkungan alam sebagai asal usul nama desanya. *"Orang dulu kan apa yang nampaknya khas, beda dari tempat lain, itunya dibuat orang tu jadi nama daerah itu pula,"* ungkap Pak Afiddin (24/9).

Masyarakat di Kecamatan Sei Kepayang Barat cenderung berpikir sederhana di mana mereka menjadikan apa yang dilihat di lingkungan sekitar mereka sebagai simbol nama serta penanda daerah tersebut. Hal ini dapat kita lihat sebagaimana hasil penelitian ini yang menunjukkan toponimi desa-desa di Kecamatan Sei Kepayang Barat Kabupaten Asahan berdasarkan aspek perwujudan. Berdasarkan aspek perwujudan ini, diketahui bahwa nama desa-desa di Kecamatan Sei Kepayang Barat Kabupaten Asahan diambil dari latar perairan dan lingkungan alam, khususnya tumbuhan.

Di masa lalu, desa-desa di Kecamatan Sei Kepayang Barat (Sei Jawi-Jawi, Sei Kepayang Kiri, Sei Lendir, Sei Nangka, Sei Serindan, dan Sei Tualang Pandau) merupakan kawasan hutan yang ditumbuhi berbagai macam tumbuhan. Kelima desa ini tentunya memiliki tumbuhan-tumbuhan khas yang membedakannya dengan daerah lain. Hal ini pula yang mendasari penamaan desa-desa tersebut. Hal ini dibuktikan sebagai sikap penghormatan mereka terhadap lingkungan alam yang mereka tempati.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kategorisasi nama-nama desa serta kearifan ekologis dalam toponimi desa di Kecamatan Sei Kepayang Barat, Kabupaten Asahan, dapat disimpulkan bahwa nama-nama desa di wilayah tersebut dikategorikan berdasarkan dua aspek utama, yakni aspek perwujudan dan aspek kebudayaan. Dari aspek

perwujudan, nama-nama desa menunjukkan keterkaitan dengan latar perairan (hidrologis) dan lingkungan alam, khususnya tumbuhan. Contohnya, Desa Sei Lendir berasal dari latar perairan, sementara desa seperti Sei Jawi-Jawi, Sei Kepayang Kiri, Sei Nangka, Sei Serindan, dan Sei Tualang Pandau mencerminkan latar yang menggabungkan unsur perairan dan lingkungan alam.

Dari aspek kebudayaan, nama-nama desa dapat diklasifikasikan berdasarkan bahasa yang digunakan dan kaitannya dengan mitos atau legenda. Bahasa yang mendominasi adalah Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia. Sementara itu, beberapa desa seperti Sei Lendir dan Sei Serindan memiliki nama yang berkaitan dengan cerita rakyat atau mitos setempat. Selain itu, terdapat wujud kearifan ekologis yang tercermin dalam penamaan desa-desa tersebut, yakni sikap hormat terhadap alam (respect for nature). Hal ini tampak dari bagaimana masyarakat memaknai dan menjadikan unsur lingkungan alam sebagai bagian penting dalam pemberian nama tempat tinggal mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara. (2015). *Asal Usul Bunga Rampai Cerita Rakyat Sumatera Utara*. Medan: Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara.
- Diniarti, Mardiarti, dkk. (2022). *Toponimi Nama Dusun di Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat*. *KOPULA* 4(2), 17-28.
- Hasna, Fadhillah. (2021). *Toponimi Desa di Kabupaten Muara Bungo*. Skripsi Prodi Sastra Indonesia, Universitas Jambi.
- Helleland, Botolv. (2012). *Place Names and Identities*. (online) <https://www.journals.uio.no/index.php/osla/article/viewFile/313/438> . Diakses pada 15 Maret 2023.
- Keraf, A. Sonny. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- KKLP Pelindungan Bahasa dan Sastra. (2021). *Petunjuk Teknis Penelitian Toponimi Tahun 2021*. Bogor: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kosasih, Dede. (2010). *Kosmologi Sistem Nama Diri (Antroponim) Masyarakat Sunda*. Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu, 33-38.
- Kurniawan, Muh. Akbar. (2019). *Kearifan Ekologis dalam Leksikon Bahasa Rimba di Hutan Bukit Duabelas Jambi: Kajian Ekolinguistik*. Tesis Program Studi Linguistik Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.
- Maharani, Tisa, dan Ari Nugrahani. (2019). *Toponimi Kewilayahan di Kabupaten Tulungagung (Kajian Etnosemantik dan Budaya)*. *Jurnal Belajar Bahasa* 4(2), 161-240.
- Meidawaty, Sri. (2019). *Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Ekologis pada Anak Usia Dasar Masyarakat Adat Kampung Kuta Tambaksari Ciamis*. Tesis Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Muhidin, Rahmat. (2021). *Pemberian Nama Desa atau Kampung di Kabupaten Musi Rawas: Suatu Kajian Toponimi Daratan*. Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS), 563-576.
- Muhyidin, Asep. (2017). *Kearifan Lokal dalam Toponimi di Kabupaten Pandeglang*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 17(2), 232-240.

- Nurghaida, Winda. (2022). *Toponimi Desa di Kabupaten Batang (Kajian Antropolinguistik)*. Skripsi (S1) Ilmu Sastra Indonesia. Fakultas Ilmu Budaya Undip Semarang.
- Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ruspandi, J. Dan Mulyadi A. (2014). *Fenomena Geografis di Balik Makna Toponimi di Kota Cirebon*. *Jurnal Gea* 14, 1-13.
- Sudaryat, Y. dkk. (2009). *Toponimi Jawa Barat (Berdasarkan Cerita Rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat.
- Taqyuddin. (2016). *Punahnya Toponimi Indikasi Erosi Bahasa dan Punahnya Bangsa*. Seminar Nasional Toponimi dalam Perspektif Ilmu Budaya, FIB-UI.